

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satwaliar merupakan makhluk hidup yang memiliki peranan sebagai penyeimbang berjalannya siklus ekologi dan sangat berkaitan erat dengan manusia. sebagaimana terlihat dari aktivitas manusia yang tidak terlalu mementingkan keberadaan satwaliar, seperti eksploitasi satwa maupun habitatnya. Salah satu satwa yang memiliki peranan penting dan mendapatkan ancaman dari berbagai aktivitas manusia ialah jenis-jenis primata Hylobatidae. Hylobatidae memiliki habitat asli hanya di Asia Tenggara dan sekitarnya termasuk sebagian wilayah Indonesia. Terdapat 3 jenis di Pulau Sumatera yaitu *Hylobates agilis*, *Hylobates lar* dan *Symphalangus syndactylus* (Geissmann, 1995).

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) termasuk hewan yang terancam punah (*endangered*) akibat perusakan habitat, seperti perladangan bebas dan deforestasi secara berlebihan. Hanya sekitar 4% dari habitatnya yang saat ini masih dilindungi (Preuschoft, 1990). Deforestasi dan alih fungsi guna lahan untuk perkebunan, pertanian, pertambangan dan pemukiman tanpa pertimbangan yang lebih jauh mengakibatkan habitat Siamang semakin sempit. Terutama sekali adanya fragmentasi habitat dan isolasi yang akan mengancam keberlangsungan hidupnya. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan untuk konservasi karena siamang merupakan primata arboreal sejati yang menghuni hutan hujan tropis Semenanjung Malaysia dan Sumatera. Sebagai primata arboreal sejati, hampir seluruh aktivitas harian *S. syndactylus* dilakukan di lapisan tajuk tengah dan atas pohon (Gittins & Raemaekers, 1980; Nurcahyo, 1999; O'Brien, dkk. 2003).

Perusahaan perkebunan sawit diwajibkan memiliki dan mengelola wilayah NKT (Nilai Konservasi Tinggi) termasuk kawasan hutan konservasi. Wilayah NKT tersebut bertujuan agar setiap perusahaan mampu menjaga fungsi hutan. Perusahaan kelapa sawit dapat mengalokasikan sebagian dari areal perkebunannya sebagai lahan konservasi. Perusahaan juga harus melakukan monitoring secara efektif terhadap perubahan-perubahan yang muncul pada lahan konservasi. Perusahaan yang memiliki pengelolaan NKT dalam kebijakan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) yaitu PT. Tidar Kerinci Agung (Ruysschaert *et al.*, 2011).

PT. Tidar Kerinci Agung merupakan perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit yang merupakan proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi pembangunan tersebut menggunakan fasilitas Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN). Pembukaan lahan perkebunan dimulai pada tanggal 15 Januari 1986, penanaman perdana dilakukan pada bulan Desember 1986, dan hingga tahun 1997 telah tertanam seluas 16.048,90 ha. Penanaman dilanjutkan pada tahun 2002-2003 serta tahun 2007-2011, sehingga total luas perkebunan TKA sampai saat ini mencapai 28.029 ha. Kawasan yang tidak memungkinkan untuk ditanami (kelerengan >40%) serta sisa kawasan Hak Guna Usaha (HGU) yang belum dibuka, dijadikan sebagai kawasan hutan lindung yang mencapai 5.099 ha. Salah satu hutan lindung yaitu Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo yang memiliki luas ± 2400 ha (Tim Nilai Konservasi Tinggi PT. Tidar Kerinci Agung, 2013).

Hutan konservasi Prof. Soemitro Djojohadikusumo merupakan salah satu hutan yang ada di dataran rendah sampai tinggi dengan kondisi yang unik, karena hutan ini ada di dalam kawasan perkebunan kelapa sawit. Menurut Cahya (2011) Keberadaan hutan konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan fungsi-fungsi ekologis khusus ataupun ciri khas lainnya yang terdapat pada daerah tersebut.

Terfragmentasinya habitat oleh perkebunan sawit dapat menurunkan populasi pada suatu kawasan. Ukuran populasi suatu spesies sangat penting, untuk mengetahui kelimpahannya di alam. Ukuran populasi dapat juga digunakan sebagai dasar dalam pendugaan kualitas lingkungan (habitat). Perubahan ukuran populasi dalam suatu kawasan dapat diindikasikan terjadinya perubahan kualitas lingkungan. Peningkatan ukuran populasi dapat terjadi apabila kondisi lingkungan mendukung, sedangkan penurunan populasi akan terjadi jika kondisi lingkungan memburuk (Tobing, 2008). Salah satu hutan konservasi di PT. Tidar Kerinci Agung adalah miniatur hutan konservasi yang memiliki luas lebih kurang 100 ha dan dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di hutan konservasi PT. Tidar Kerinci Agung oleh Fikri (2015) mengenai jenis-jenis mamalia, Ridho (2017) mengenai makrozoobentos, Adrian (2017) mengenai jenis-jenis burung, Melati (2017) mengenai komposisi dan struktur permudaan pohon dan Salendra (2017) mengenai monyet ekor panjang. Salah satu primata yang terdapat di miniatur hutan konservasi adalah Siamang. Mengingat akan pentingnya spesies ini untuk dilindungi, maka sebagai data awal perlu dilakukan pengoleksian data populasi dan struktur kelompok Siamang. Ketersediaan data mengenai kondisi populasi diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi berkaitan dengan upaya konservasi dan dapat mengembangkan upaya strategis dalam pengelolaan, perkiraan perkembangan populasi satwa, serta dapat memanaajemen kawasan hutan konservasi di PT. Tidar Kerinci Agung Kab. Solok Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Berapakah kepadatan populasi Siamang di Miniatur Hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung, Kab. Solok Selatan ?
2. Bagaimana struktur kelompok Siamang yang ada di Miniatur Hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung, Kab. Solok Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kepadatan populasi Siamang yang terdapat di Miniatur Hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung, Kab. Solok Selatan.
2. Mengetahui struktur kelompok Siamang yang terdapat di Miniatur Hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung, Kab. Solok Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pemantauan populasi Siamang. Selain itu menjadi bahan pertimbangan, pembanding dan informasi ilmu pengetahuan dalam upaya konservasi siamang dan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengelolaan menyangkut kebijakan manajemen kawasan hutan konservasi di PT. Tidar Kerinci Agung, Kab. Solok Selatan.

